

***Health Literacy* tentang Pola Menyusui pada Ibu Nifas di Rumah Sakit Lavalette Malang: Studi Deskriptif**

Atikah Fatmawati, Ika Suhartanti, Diana Eka Rahmawati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit - Mojokerto

Email: tikaners87@gmail.com

Abstrak

Health literacy dapat berpengaruh pada proses perawatan. Dampaknya adalah pasien mempunyai kemampuan dalam menggunakan informasi kesehatan seperti mengakses dan memahami konteks pelayanan kesehatan. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan akses dan kapasitas dengan efektif melalui peran kognitif dan sosial dalam bidang kesehatan. Tidak terkecuali pada ibu nifas. Terdapat banyak informasi yang harus dimiliki dan diaplikasikan dalam upaya perawatan diri sendiri dan bayinya, khususnya terkait pola menyusui. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan *health literacy* tentang pola menyusui pada ibu nifas di Rumah Sakit Lavalette Malang. Studi deskriptif menggunakan kuesioner *Health Literacy Survey-Short Form (HLS-SF)* yang diisi secara langsung oleh responden. Teknik sampling menggunakan *quota sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang ibu nifas. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan *health literacy* tentang pola menyusui pada ibu nifas. Hasil penelitian menunjukkan *health literacy* pada ibu nifas sebagian besar berada pada kategori baik (56.7%). *Health literacy* dipengaruhi oleh beberapa aspek meliputi kapasitas individu untuk mengakses, memahami, menilai dan mengaplikasikan informasi yang diberikan. Masa nifas adalah salah satu masa yang krusial dalam siklus kehidupan ibu dan bayi, sehingga diperlukan pemahaman berbagai macam informasi yang adekuat. Harapannya adalah dapat menurunkan angka kematian ibu pada masa nifas dan meningkatkan keterampilan ibu tentang pola menyusui yang baik. Kemampuan untuk mengakses, memahami, menilai, dan mengaplikasikan informasi harus dimiliki oleh ibu nifas, agar tidak salah dalam melakukan perawatan pada masa nifas dan pola menyusui dapat terjadi secara baik.

Kata kunci: *health literacy*, ibu, menyusui, nifas

Abstract

Health literacy can affect the treatment process. The impact is that patients can use health information to access and understand the context of health services. So that it can increase access and capacity effectively through cognitive and social roles in the health sector. No exception for postpartum mothers. A lot of information must be owned and applied to care for yourself and your baby, especially regarding breastfeeding patterns. The purpose of this study was to describe the *health literacy* about breastfeeding patterns of postpartum mothers at Lavalette Hospital Malang. The descriptive study used the *Health Literacy Survey-Short Form (HLS-SF)* questionnaire. The sampling technique used *quota sampling* with a total sample of 30 people. Data analysis was carried out descriptively to describe *health literacy* about breastfeeding patterns in postpartum mothers. The results showed that the *health literacy* of postpartum mothers was mostly in the good category. *Health literacy* is influenced by several aspects, including the individual's capacity to access, understand, assess and apply the information provided. The postpartum period is one of the crucial periods in the life cycle of mothers and babies, so an adequate understanding of various information is needed. The hope is to reduce maternal mortality during the puerperium and improve mother's skills about good breastfeeding patterns. The ability to access, understand, assess, and apply information must be possessed by postpartum mothers so that they are not mistaken in carrying out care during the postpartum period and breastfeeding patterns can occur properly.

Keywords: *health literacy*, mother, breastfeeding, postpartum

Pendahuluan

Masa nifas (*puerperium*) dimulai setelah lahirnya plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas dimulai dari 2 jam setelah lahirnya plasenta sampai 6 minggu (42 hari) setelahnya. Hampir 50% kematian ibu terjadi dalam 24 jam pertama post partum, sehingga pelayanan pasca persalinan yang berkualitas harus dilakukan pada masa itu untuk memenuhi kebutuhan ibu dan bayi (Nanny, 2011). Tidak hanya dari aspek fisik yang mengalami perubahan, aspek psikologis pun juga banyak mengalami perubahan yang membutuhkan adaptasi. Terdapat beberapa faktor yang berperan dalam adaptasi psikologis paska persalinan, yaitu dukungan keluarga dan dukungan sosial. Kurangnya dukungan tersebut dapat menyebabkan ibu mengalami *postpartum blues*. Banyak ibu yang merasa tertekan pada saat persalinan, dan memerlukan adaptasi yang harus dijalani. Hal ini dapat berdampak pada pola perawatan ibu dan bayi, salah satunya adalah pola menyusui bayi.

Data Riskesdas tahun 2015 melaporkan bahwa proses menyusui terbanyak pada 1-6 jam setelah kelahiran yaitu 35,2%, dan kurang dari 1 jam (IMD) sebesar 34,5%. Proses mulai menyusui terendah terjadi pada 7-23 jam setelah kelahiran, yaitu 3,7%. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Fortuna dan Yudianti (2018) tentang waktu pemberian ASI dan kejadian ikterus, yang memaparkan bahwa sebanyak 45% dari responden yang diteliti diberikan ASI pada 1-6 jam setelah kelahiran, 40% responden

diberikan ASI <1 jam setelah kelahiran dan 15% responden diberikan ASI pada >6 jam setelah kelahirannya. Keterlambatan tersebut dapat mempengaruhi proses menyusui, dikarenakan isapan bayi dapat meningkatkan kadar hormon prolactin yang akan merangsang kelenjar susu untuk memproduksi ASI. Penundaan permulaan menyusui lebih dari 1 jam menyebabkan kesukaran menyusui. Proses menyusui ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, wilayah tempat tinggal, peran keluarga, peran petugas kesehatan, serta informasi medis.

Salah satu hal yang harus dimiliki oleh ibu dalam masa nifas agar dapat menjalani adaptasi dengan optimal adalah kemampuan *health literacy* yang baik. *Health literacy* didefinisikan sebagai pengetahuan individu, motivasi dan kemampuan untuk mengakses, memahami, menilai dan menerapkan informasi kesehatan untuk membuat penilaian dan keputusan tentang perawatan kesehatan, pencegahan penyakit, dan promosi kesehatan untuk meningkatkan kesehatan sepanjang hayat. Dan hal tersebut bersifat krusial pada kesehatan reproduksi perempuan karena akan berdampak pada ibu dan bayi sebagai hasil dari kehamilan. Beberapa pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki pada ibu hamil dan bersalin antara lain nutrisi yang baik, gaya hidup yang sehat, faktor risiko yang dimiliki, serta pengambilan keputusan yang tepat selama masa kehamilan dan persalinan.

Dampak dari *health literacy* yang tidak memadai adalah mengakibatkan ketidakmampuan untuk membuat keputusan kesehatan terkait umur kehamilan, penentuan lokasi, frekuensi, dan waktu untuk kunjungan Ante Natal Care (ANC), yang dapat menyebabkan dampak negatif pada kesehatan ibu dan bayi. *Health literacy* dapat ditingkatkan selama periode kehamilan oleh petugas kesehatan untuk mencapai hasil kehamilan yang baik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara terjadinya gangguan psikologis dengan pola menyusui yang tidak optimal. Ibu yang menyusui mungkin akan mengalami berbagai masalah hanya karena tidak mengetahui cara menyusui yang baik. Misalnya seperti cara meletakkan payudara ketika menyusui, isapan bayi yang menyebabkan puting terasa nyeri dan masih banyak lagi, seperti terjadinya sindrom ASI kurang dan bayi menolak menyusu terutama pada minggu pertama setelah persalinan (Tanuwijaya et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran *health literacy* tentang pola menyusui pada ibu nifas di Rumah Sakit Lavalette Malang.

Metode

Studi menggunakan pendekatan deskriptif dilakukan pada ibu nifas di Rumah Sakit Lavalette Malang dengan jumlah populasi 152 orang. Teknik sampling menggunakan *quota sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Instrumen yang digunakan pada studi ini adalah kuesioner *Health Literacy Survey-Short*

Form (HLS-SF). HLS-SF terdiri dari 12 item pernyataan yang diisi secara langsung oleh responden dan menggunakan skala Likert (SS : sangat sulit, S: sulit, M: mudah, SM : sangat mudah), dengan interpretasi hasil kategori baik (skor >36), kategori cukup (skor 28-36), dan kategori kurang (skor <28). Pada kuesioner HLS-SF terdapat empat domain, yaitu pencarian informasi kesehatan (*finding information on health*), pemahaman informasi kesehatan (*understanding information on health*), penilaian informasi kesehatan (*appraise information on health*), aplikasi/penerapan informasi kesehatan (*applying information on health*). Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis data secara deskriptif untuk menggambarkan *health literacy* tentang pola menyusui pada ibu nifas. Studi ini telah melalui uji etik penelitian dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan STIKES Majapahit dengan nomor 028/KEPK-SM/2022.

Hasil

Data penelitian menunjukkan bahwa setengah dari jumlah responden berumur 26-30 tahun, pendidikan responden hampir setengahnya berada pada jenjang perguruan tinggi, hampir setengah responden tidak bekerja dan yang lainnya bekerja sebagai karyawan swasta, sebagian besar menjalani persalinan spontan (pervaginam). Data *health literacy* menunjukkan sebagian besar berada pada kategori baik.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Umur		
21-25	9	30
26-30	15	50
31-35	2	6.7
36-40	4	13.3
Pendidikan		
SD	1	3.3
SMP	5	16.7
SMA	11	36.7
Perguruan Tinggi	13	43.3
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	13	43.3
PNS	3	10
Karyawan swasta	14	46.7
Metode Persalinan		
Spontan (pervaginam)	19	63.3
Sectio Caesar	11	36.7
<i>Health Literacy</i>		
Baik	17	56.7
Cukup	9	30
Kurang	4	13.3

Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar *health literacy* berada pada kategori baik. Pada dasarnya, *health literacy* dipengaruhi oleh beberapa aspek meliputi kapasitas individu untuk mengakses, memahami, menilai dan mengaplikasikan informasi yang diberikan (Jessica et al., 2021; Larisa et al., 2019). Mengakses diartikan seberapa mudah seseorang mencari informasi terkait keluhan yang dialami dan seberapa mudah mencari tenaga kesehatan ketika mengalami gangguan kesehatan. Memahami diartikan seseorang dapat memahami instruksi yang diberikan tenaga kesehatan terkait obat, perawatan di rumah, aktivitas, dan jadwal kontrol. Menilai diartikan seseorang dapat menentukan waktu yang tepat untuk meminta pendapat dari tenaga kesehatan terkait gangguan kesehatan yang dialaminya dan menilai apakah

informasi yang didapat dari media dapat dipercaya. Sedangkan mengaplikasikan diartikan seberapa mudah seseorang menerapkan dan mematuhi instruksi yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Health literacy dapat pula disebut kemelekan terhadap kesehatan, merupakan konsep yang terintegrasi sebagai pengetahuan, motivasi, dan kompetensi untuk mengakses, memahami, menilai dan menerapkan informasi kesehatan untuk membuat keputusan dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari berhubungan dengan kesehatan, perawatan, pencegahan penyakit, dan promosi kesehatan (Institute of Medicine, 2004). Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi *health literacy*, diantaranya pengetahuan, akses informasi kesehatan, tingkat pendidikan, umur, pendapatan,

pekerjaan, bahasa, etnis, jenis kelamin, dan akses pelayanan kesehatan. *National Assessment of Adult Literacy* (NAAL) menyatakan, faktor-faktor yang mempengaruhi *health literacy* seseorang yang rendah adalah usia tua, pendidikan rendah, disparitas etnis, hambatan dalam mengakses pelayanan kesehatan dan mengakses informasi kesehatan (Nutbeam, 2000).

Umur adalah lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan, salah satu satuan yang mengukur keberadaan suatu makhluk, baik yang hidup ataupun yang mati. Seiring bertambahnya umur seseorang akan mengalami penurunan kemampuan untuk berfikir dan kemampuan fungsi sensorisnya, keadaan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan untuk berfikir, hal itu dapat mempengaruhi kemampuan membaca dan menangkap informasi, sehingga dapat berpengaruh pada tingkat *health literacy* (Wolf, 2007). Dilihat dari data penelitian, menunjukkan bahwa setengah dari jumlah responden berumur 26-30 tahun atau tergolong masa dewasa awal. Pada masa ini dapat dikatakan telah terjadi kematangan pada umur seseorang sehingga akan lebih mudah dalam mencerna informasi yang diterima.

Pendidikan merupakan suatu upaya pembelajaran pada masyarakat agar mau melakukan tindakan untuk memelihara (mengatasi) masalah dan meningkatkan kesehatannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung, tingkat pendidikan yang telah ditempuh dapat mempengaruhi kemelekan seseorang terhadap kesehatannya (Singleton dan Krause, 2009). Dilihat dari data penelitian, menunjukkan bahwa hampir

setengahnya berada pada jenjang perguruan tinggi. Dengan jenjang pendidikan yang semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula kesadaran terhadap kesehatannya.

Pekerjaan secara umum diartikan sebagai kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia yang menghasilkan karya atau bentuk imbalan (Williams, et al, 1998). Dilihat dari data penelitian, menunjukkan bahwa hampir setengah responden bekerja sebagai karyawan swasta. Pekerjaan dapat mempengaruhi kemampuan ekonomi, hal tersebut menentukan seseorang dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dan mendapatkan sumber informasi kesehatan.

Meskipun secara data *health literacy* menunjukkan sebagian besar berada pada kategori baik, akan tetapi terdapat satu domain *health literacy* yang perlu ditingkatkan, yaitu domain aplikasi atau pelaksanaan. Berdasar analisis butir kuesioner, responden masih merasa kesulitan untuk menemukan dan bergabung dengan komunitas sesama ibu menyusui atau komunitas yang terkait pemberian ASI di lingkungannya. Selain itu, responden juga masih merasa kesulitan untuk memutuskan terkait bagaimana pola menyusui yang baik berdasarkan saran dari tenaga kesehatan, keluarga, dan teman yang terkadang berbeda satu dengan yang lain.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan data *health literacy* sebagian besar berada pada kategori baik, akan tetapi terdapat satu domain *health literacy* yang perlu ditingkatkan, yaitu domain aplikasi atau pelaksanaan. Berdasarkan

hal tersebut, hal yang dapat dilakukan adalah meningkatkan peran tenaga kesehatan pada saat kunjungan pasien untuk *Ante Natal Care* (ANC), diantaranya membentuk kelompok atau komunitas ibu hamil dan menyusui ke dalam satu grup sehingga saling bertukar informasi dan pengalaman. Hal ini dapat dilakukan melalui optimalisasi penggunaan *smartphone* yang saat ini telah sangat luas digunakan oleh masyarakat.

Daftar Pustaka

- Fortuna, R. R. D., & Yudianti, I. (2018). *Waktu Pemberian Asi Dan Kejadian Ikterus Neonatorum*. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia (JIKI)*, 4(1), 43-52.
- Institute of Medicine. (2004). *Health Literacy: A prescription to end confusion*. Washington, D. C: The Institute of Medicine & The National Academies Press.
- Jessica Zibellini, Danielle Marie Muscat, Nathalie Kizirian, Adrienne Gordon. (2021). Effect of health literacy interventions on pregnancy outcomes: A systematic review. *Women and Birth*. 34 (2). 180 – 186. <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2020.01.010>.
- Larisa A.J. Barnes, Lesley Barclay, Kirsten McCaffery, Parisa Aslani. (2019). Complementary medicine products: Information sources, perceived benefits and maternal health literacy. *Women and Birth*. 32 (6). 493 – 520. <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2018.11.015>.
- Nanny, Vivian. (2011). *Asuhan kehamilan untuk kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nutbeam, D. (2000). Health Literacy as a Public Health Goal: a Challenge for Contemporary Health Education and Communication Strategies info The 21 st Century. *Health Promotion International*, 15 (3), 259-267.
- Singleton, K., Krause, E. (2009). Understanding Culultural and Linguistic Barriers to Health Literacy, *The Online Journal of Issues in Nursing*, 14 (3).
- Tanuwijaya, R. R., Djati, W. P. S. T., & Manggabarani, S. (2020). *Hubungan Pengetahuan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (Pmba) Ibu Terhadap Status Gizi pada Balita*. *Jurnal Dunia Gizi*, 3(2), 74-79.
- Wolf, M. S. et al. (2007). *to err is human: patient misinterpretations of prescription drug label instructions; patients education and counseling*. [http://www.pec-journal.com/article/S0738-3991\(07\)00141-3/pdf](http://www.pec-journal.com/article/S0738-3991(07)00141-3/pdf).
- Wiliams, M.V., Baker, D. W., Honig, E. G., Lee, T. M. & Nowlan, A. (1998). Relationship of Funcyional Health Literacy to Patients'' Knowledge of Their Chronic Disease. *Arch Intern Med*.